

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tindakan yang disengaja oleh manusia untuk mengoptimalkan potensi diri sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat serta budayanya. Kehadiran pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan terus mengalami evolusi sejalan dengan perubahan zaman dan tuntutan perkembangan masyarakat.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menuliskan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

Berdasarkan undang-undang yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan memiliki potensi untuk mengubah pola pikir individu dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Perubahan dalam komponen-komponen sistem pendidikan, seperti media pembelajaran dan sumber belajar, mencerminkan perkembangan pendidikan itu sendiri. Dalam menghadapi evolusi ini, peningkatan pembelajaran menjadi krusial, dengan fokus pada keberagaman, inovasi dan kesesuaian dengan kebutuhan siswa. Pendidikan non formal, pendidikan formal, pendidikan informal merupakan pendidikan yang terdapat di Indonesia. Jenjang pendidikan formal salah satunya adalah Sekolah Dasar (SD).

Di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), siswa dapat belajar berbagai hal untuk menambah wawasan serta meningkatkan kualitasnya. Belajar merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan oleh individu

---

<sup>1</sup> Kemenristek Dikti. (2018). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta

secara sadar untuk memperoleh pengetahuan, konsep, maupun pemahaman yang baru.<sup>2</sup> Dalam arti lain, belajar dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu untuk dapat memperoleh hal-hal yang baru terkait konsep, pengetahuan, maupun pemahaman, sehingga individu tersebut dapat meningkatkan kualitasnya.

Pada pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) saat ini mengacu pada kurikulum merdeka. Muatan pembelajaran yang terdapat dalam tema di Sekolah Dasar (SD), salah satunya muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar salah satunya yaitu mempelajari fenomena alam yang terdapat di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran IPA dapat menjadi pembelajaran yang mudah dan menyenangkan. Belajar dalam pembelajaran IPA merupakan tujuan-tujuan didalam pendidikan yang dirumuskan sesuai dengan ranah kognitif diantaranya terdapat mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini sejalan dengan hakikat IPA dimana pada hakikatnya, IPA sebagai suatu proses dan produk sehingga sesuai dengan tujuan ranah pendidikan tersebut.<sup>3</sup> Pembelajaran IPA sangat penting untuk diberikan kepada siswa, terutama siswa sekolah dasar yang menjadi pondasi dalam dunia pendidikan. Dalam pembelajaran IPA, hasil belajar IPA terdapat tiga ranah yang dinilai sebagai puncak keberhasilan siswa dalam belajar, diantaranya ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>4</sup> Sehingga ketiga ranah tersebut sangat penting bagi kemajuan serta perkembangan peserta didik, terutama dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA disekolah dasar diharapkan menjadi mata pelajaran yang tidak hanya menyenangkan dan memudahkan bagi siswa, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan tingkat tinggi (HOTS) yang

---

<sup>2</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, ed. Jefry, I. (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 4

<sup>3</sup> Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran ipa*, ed. Restu Damyati, 1 ed. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), hlm. 39.

<sup>4</sup> Gingga Prananda dan hadiyanto, (2019), " Korelasi Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 3, no.3, hlm. 910.

mengacu pada taksonomi bloom yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Sehingga dalam pembelajaran harus dimasukkan unsur-unsur yang mengasah kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi atau dalam hal ini yaitu pembelajaran secara berkelompok yang dapat membuat siswa saling bertukar pendapat dan saling mengevaluasi satu sama lain. Sehingga hasil yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

Sejalan dengan PISA terbaru tahun 2018 sebagaimana diumumkan oleh *OCED (The Organisation for Economic Cooperation and Development)* menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam Sains, meraih skor 371 dengan skor rata-rata *OCED* yakni 489 dengan kata lain Indonesia masih berada pada peringkat 10 terbawah dari 79 Negara partisipan.<sup>5</sup> Peringkat Indonesia masih rendah pada sains dengan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 maka diperlukan usaha lebih dari guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah.

Permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yaitu hasil belajar IPA siswa yang kurang memuaskan terutama dalam ranah kognitif (pengetahuan) siswa. Hal ini diakibatkan karena peserta didik kurang terlibat aktif, dan kurang tepatnya model pembelajaran yang diberikan dalam kegiatan belajar. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Waci, dkk di peroleh data bahwa model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model konvensional, banyaknya siswa yang menganggap pembelajaran IPA sulit, dan rendahnya keaktifan siswa selama pembelajaran. Hasil ulangan mata pelajaran IPA kelas V didapat bahwa masih banyak siswa yang tidak lulus KKM, siswa yang mengikuti ulangan sebanyak 24 siswa. Dari 24 siswa yang mengikuti ulangan dan yang lulus hanya 9 siswa atau setara dengan 37,5% dan siswa yang tidak lulus sebanyak 15 siswa setara dengan 62,5%.<sup>6</sup> Hal

---

<sup>5</sup> Andreas Schleicher, *PISA 2018 Insights and Interpretations* (Paris: OECD Publishing, 2019), Hlm. 6

<sup>6</sup> D wancu dan N Nuryana, (2020). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Alat Pencernaan Manusia Pada Siswa Kelas V di SDN 2 Suranenggala Lor," *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains* 3, No. 1, 14-15

ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan rendahnya keaktifan siswa selama pembelajaran.

Hal tersebut, ditemukan juga dalam hasil observasi Sutarningsih, diperoleh bahwa hasil belajar IPA di SDN 4 Tinyar masih rendah. Dari hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa dari 26 siswa di kelas V yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu hanya 11 orang atau 42,31% saja. Dalam hal ini KKM yang ditetapkan di kelas V SDN 4 Tianyar yaitu 67.<sup>7</sup> Dari hasil observasi yang ditemukan, dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki nilai di atas KKM masih sangat rendah bahkan belum mencapai 50% dari 26 siswa.

Sejalan dengan hasil observasi dalam penelitian Amelia dkk, yang diperoleh hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 1 Bagik Palak Barat.<sup>8</sup> Dari 26 siswa di kelas V/A hanya 14 siswa yang mendapat nilai tuntas atau hanya sekitar 54% sisanya yaitu 46% tidak lulus KKM. Sedangkan di kelas V/B hanya 13 siswa yang mendapat nilai tuntas atau 52% sedangkan 12 siswa tidak tuntas atau sekitar 48%.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 September 2023 di SDN Gondangdia 01 Pagi, Kelurahan Gondangdia, Kecamatan Menteng, Kota Jakarta Pusat. Ditemukan bahwa belajar siswa belum tercapai secara maksimal. Rendahnya hasil belajar siswa kelas V di SDN gondangdia 01 Pagi dapat dilihat dari hasil ulangan harian materi gaya magnet. Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SDN Gondangdia 01 Pagi adalah 75. Jumlah siswa kelas VA sebanyak 29 siswa. Berdasarkan hasil penilaian ulangan harian, ditemukan bahwa terdapat 18 siswa atau 62% yang belum mencapai ketuntasan sedangkan 11 orang atau 31% siswa sudah mencapai ketuntasan.

Dari penuturan wali kelas rendahnya hasil belajar karena disebabkan oleh: (1) guru sulit melibatkan siswa secara aktif dalam proses

---

<sup>7</sup> N L Sutarningsih, (2020). "Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD," *Journal of Education Action Research* 6, No. 1, 118.

<sup>8</sup> Baiq Ririn Amalia, Muhammad Tahir, dan Baiq Niswatul Khair, (2023). "Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Terhadap Hasil Belajar IPA," *Journal of Classroom Action Research* 5, no.1, 149



pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif, (2) sebagian siswa menganggap bahwa IPA adalah pelajaran menghafal dan cukup membosankan karena guru memperkenalkan hanya sebatas dimensi produk saja, (3) Sikap siswa yang kurang bisa fokus dalam pembelajaran dan sering mengobrol saat guru memberikan arahan, (4) Kurangnya motivasi belajar siswa karena penggunaan metode pembelajaran kurang variatif dan kurang melibatkan siswa aktif.

Dari penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa pada hasil belajar IPA di SD masih tergolong kategori rendah. Proses pembelajaran masih cenderung belum beragam. Peran guru belum sepenuhnya terlibat secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan belum bervariasi dan menarik, menyebabkan kebosanan pada siswa dan berdampak pada hasil belajar IPA yang rendah. Guru juga belum sepenuhnya menggunakan model pembelajaran yang efektif, metode yang digunakan guru kurang bervariasi dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif serta menjadi fasilitator untuk teman-teman mereka sendiri. Hal ini menyebabkan keberanian siswa untuk berbicara dan bertanya masih kurang. Komunikasi antara siswa dan guru juga terbatas dengan banyak siswa yang enggan bertanya atau menyampaikan pendapatnya Akibatnya hasil belajar IPA siswa, menjadi kurang maksimal atau rendah.

Oleh karena itu, perlu adanya pemilihan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mampu menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan, dan siswa dapat bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sehingga model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu kunci atau cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, dimana pembelajaran kooperatif menekankan pada pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Namun dengan beragamnya tipe model pembelajaran kooperatif, maka perlunya pemilihan tipe yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam model ini, siswa yang lebih

paham materi (*facilitator*) membantu siswa lain yang mengalami kesulitan (pasif) dengan menjelaskan konsep, menjawab pertanyaan, dan memberikan arahan. Kemudian untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama antar siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari satu sama lain, meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menjelaskan konsep kepada orang lain Model ini memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* menjadikan siswa sebagai *facilitator* dan diajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan percaya diri pada siswa untuk menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya.<sup>9</sup> Dampak pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* (SFE) secara sadar menciptakan interaksi sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku tetapi juga antar siswa.<sup>10</sup> Model ini melibatkan peserta didik untuk melakukan tutor sebaya.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat kerjasama antar anggota kelompok yang melibatkan peserta didik menjadi tutor sebaya. Peserta didik yang lebih cepat paham materi membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga melibatkan peserta didik aktif, mampu berkolaborasi dengan baik didalam kelompok, menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga hasil belajar diharapkan maksimal.

---

<sup>9</sup> Apdoludin , Randi Eka Putra , Siska Ramadhani, (2024). "Dampak Penggunaan Model Student Facilitator And Explaining Di Sekolah Dasar," *JURNAL TUNAS PENDIDIKAN*, no. 2. Hlm. 514.

<sup>10</sup> Subagyo, C. A., & Arsana, I. M, (2021). "Keefektifan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik" Choirul Anam Subagyo Abstrak. *Jtpm*, 10, 82–90.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di ranah kognitif mengenai “Penerapan Model *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN Gondangdia 01 Pagi”.

## **B. Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latarbelakang yang dijabarkan di atas, identifikasi area dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPA di kelas V SDN Gondangdia 01 Pagi. Adapun fokus penelitian yang dilakukan peneliti ialah meningkatkan hasil belajar IPA siswa melalui model *Student Facilitator And Explaining*.

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada peningkatan hasil belajar kognitif dalam muatan IPA materi gaya magnet melalui penerapan model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada Penelitian Tindakan Kelas V di SDN Gondangdia 01 Pagi.

## **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa kelas V SDN Gondangdia 01 Pagi?
2. Bagaimana penerapan model *Student Facilitator and Explaining* pada pembelajaran IPA Siswa kelas V SDN Gondangdia 01 Pagi?

## **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun kegunaan hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat bagi upaya mutu meningkatkan kualitas belajar saat ini dan memberikan pemikiran teoritis terhadap dunia pendidikan khususnya mengenai penggunaan model

*Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa.

## 2. Manfaat secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan pengetahuan, khususnya dalam muatan IPA. Dapat meningkatkan motivasi belajar karena untuk aktif menjadi tutor sebaya siswa membutuhkan pengetahuan baru. Pembelajaran didasarkan kehidupan sehari-hari yang mudah ditemukan di dunia nyata sehingga semakin dipahami siswa.

### b. Bagi Pendidik

Dapat menjadi patokan atau pedoman untuk pendidik ataupun calon-calon pendidik yang akan datang agar dapat menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai model *Student Facilitator and Explaining* dan memberikan manfaat penelitian lebih lanjut dalam pemahaman pengaruh model *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar siswa.

